

EKSISTENSI KAPITALISME MELALUI PENYEBARAN MNCs DI ASEAN AKIBAT ARUS GLOBALISASI

Jason Fernando ¹, Ezra Yora Turnip ², Fember Larastina ³, Josephine Exaudi ⁴
, Kezia Feradris ⁵, Rostiana Gomang Narek ⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Kristen Indonesia

e-mail: jasonfernando0721@gmail.com¹, ezrayora26@gmail.com², femberla@gmail.com³,
joexaudip@gmail.com⁴, feradrisingrat@gmail.com⁵, narekintan02@gmail.com⁶

Alamat: Jl. Mayor Jendral Sutoyo, RT.5/RW.11, Cawang, Kec. Kramat jati, Kota Jakarta
Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13630

Korespondensi penulis : jasonfernando0721@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini difokuskan terkait dari keberadaan kapitalisme sebagai konsekuensi globalisasi mempengaruhi ASEAN. Adanya pasar bebas ini menyebabkan fase perekonomian kawasan berjalan tidak merata dan pemahaman mengenai neoliberalisme penting untuk dimengerti dalam menimbang hambatan pada globalisasi ekonomi. David Harvey juga menunjukkan bahwa kehadiran kapitalisme akibat globalisasi menyebabkan hancurnya ruang dan waktu. Penelitian ini akan menggunakan metodologi kualitatif agar mendapatkan data yang sesuai dengan topik yang diteliti. Metode kualitatif berusaha memahami dan menginterpretasikan makna perilaku interaktif dari peristiwa tersebut tergantung pada perilaku manusia dalam situasi tertentu dari sudut pandang teori hubungan internasional maupun pandangan penulis. Hasil penelitian ini secara singkat bahwa globalisasi sebagai proses dimana negara-negara dalam setiap kawasan menghadapi tekanan-tekanan yang sangat kuat terhadap homogenisasi berbagai kebijakan ekonomi akibat perkembangan kapitalisme, dengan cara menarik investor dan teknologi luar negeri untuk bersaing dalam lingkup pasar yang lebih erat. Globalisasi juga memudahkan negara-negara dominan dalam memperluas pengaruh ke kawasan lain seperti ASEAN melalui penyebaran MNCs tersebut dengan metode merger dan pembukaan anak cabang dengan menghasilkan berbagai produk mereka. Dapat disimpulkan bahwa kehadiran globalisasi ternyata memaksa ASEAN untuk melakukan persetujuan aktif kepada kapitalisme, melalui pembuatan beberapa kebijakan seperti ASEAN Framework Agreement on Services, ASEAN Free Trade Area, dan sebagainya. Kebijakan-kebijakan tersebut tentu akan memudahkan para investor sebagai pemilik MNCs untuk menanamkan modal di Asia Tenggara.

Kata kunci: ASEAN, globalisasi, kapitalisme, MNCs, neoliberalisme.

Received November 07, 2022; Revised Desember 2, 2022; Accepted Januari 25, 2023

*Jason Fernando, e-mail : jasonfernando0721@gmail.com

Abstract

This research is focused on the existence of capitalism as a consequence of globalization affecting ASEAN. The existence of this free market causes the regional economic phase to run unevenly and an understanding of neoliberalism is important at this time to considering the obstacles in economic globalization. David Harvey also shows that the presence of capitalism due to globalization causes the destruction of space and time. This study will use a qualitative methodology in order to obtain data in accordance with the topic under study. Qualitative methods seek to understand and interpret the meaning of the interactive behavior of these events depending on human behavior in certain situations from the point of view of international relations theory and the views of the author. The results of this study briefly state that globalization is a process in which countries in each region face very strong pressures towards the homogenization of various economic policies due to the development of capitalism, by attracting foreign investors and technology to compete in a tighter market environment. Globalization also makes it easier for dominant countries to expand their influence to other regions such as ASEAN through the spread of these MNCs by means of mergers and opening of branches by producing their various products. It can be concluded that the presence of globalization has forced ASEAN to make active agreements with capitalism, through making several policies such as the ASEAN Framework Agreement on Services, the ASEAN Free Trade Area, and so on. These policies will certainly make it easier for investors as owners of MNCs to invest in Southeast Asia.

Keywords: ASEAN, capitalism, globalization, MNCs, neoliberalism.

Latar Belakang

Berdasarkan definisinya, globalisasi merupakan *keyword* yang digunakan untuk menggambarkan pertumbuhan saling interdependensi ekonomi, budaya, dan populasi dunia, yang disebabkan oleh perdagangan lintas batas barang dan jasa, teknologi, arus investasi, serta informasi. Secara historis, *nation-states* di dunia telah membangun kemitraan ekonomi untuk memudahkan pergerakan globalisasi selama berabad-abad (Baylis & Owens, 2008). Menurut Anthony Giddens, globalisasi memunculkan adanya *distanciation* (jarak yang dihancurkan). Secara teoritis, penjarakan inilah berkontribusi pada perkembangan transportasi dan media komunikasi yang sangat cepat dalam era globalisasi. Giddens melihat bahwa hanya dengan kecepatan (*speed*), maka globalisasi dapat menghancurkan ruang dan waktu. *Distanciation*

telah menyebabkan masyarakat global di seluruh dunia bisa mengakses beragam informasi melalui internet dan media sosial yang seakan-akan menghilangkan sekat dan batas antara satu negara dengan negara lain (Giddens, 1990).

Namun makna globalisasi tersebut menjadi populer semenjak berakhirnya Perang Dingin yang telah memudahkan eksistensi ideologi komunisme di sistem internasional, karena munculnya skema kerja sama antar-negara didalam regionalisme yang telah membentuk kehidupan mengarah pada keterbukaan. Dalam hal ini, keterbukaan yang dimaksud berkaitan dengan perekonomian terbuka, dimana berdasarkan dari buku berjudul “*The End of History and The Last Man*” yang ditulis oleh Francis Fukuyama menunjukkan bahwa neoliberalisme atau kapitalisme yang berkaitan erat dengan Barat sebagai pemenang dan konsekuensinya setiap kawasan melaksanakan praktik ekonomi terbuka tersebut. Oleh karena itu, kerja sama dalam regionalisme selalu diselimuti oleh praktik kapitalisme melalui pasar bebas dengan pesatnya kegiatan ekspor dan impor dalam kawasan. Berdasarkan definisinya, kapitalisme merupakan sistem ekonomi yang di mana pihak swasta mempunyai kuasa untuk mengontrol properti atau industri berdasarkan *interest*, permintaan, dan penawaran mereka secara bebas dengan menetapkan harga di pasar demi mendapatkan keuntungan (Boettke, 2023).

Keseimbangan antara globalisasi dan regionalisasi dalam aktivitas perekonomian bersifat sangat kompleks. Adanya berbagai tekanan integratif yang sangat kuat, terutama dalam wilayah keuangan global dan juga struktur-struktur produksi global yang melibatkan berbagai aliansi perusahaan yang melintasi region-region. Namun, arus globalisasi tentu telah mengarahkan pada dampak negatif. Hal ini dikarenakan kapitalisme yang berkembang akibat globalisasi telah meningkatkan hubungan antar-negara yang saling ketergantungan dan mempertajam persaingan yang tidak hanya dalam *international trade*, tetapi juga kegiatan finansial maupun investasi. Proses globalisasi menandai semakin tipisnya batas-batas kegiatan ekonomi secara regional, namun semakin mengglobal menjadi satu proses yang melibatkan banyak negara. Kemajuan teknologi telah melahirkan banyak perusahaan

multinasional (MNCs) di berbagai negara, dengan metode produksi dan fungsi manajemen perusahaan yang semakin efisien (Ballor & Yildirim, 2020).

RUMUSAN MASALAH

Fenomena globalisasi telah mengubah dunia menjadi serba mudah dan cepat berkat kemajuan teknologi yang ada. Namun disisi lain, globalisasi inilah telah mendorong neoliberalisme atau kapitalisme berkembang secara begitu masif hingga mempengaruhi seluruh kawasan, termasuk ASEAN. Mengacu hal tersebut, penelitian ini akan menjawab pertanyaan “Mengapa keberadaan kapitalisme akibat globalisasi membawa dampak bagi ASEAN?”

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Tujuan dari penulisan ini mencakup penelitian deskriptif analisis yaitu berusaha untuk mendeskripsikan secara jelas mengenai topik yang diteliti melalui data-data yang ada dan menganalisisnya melalui teori konsep yang ada, antara lain :

1. Menjelaskan mengenai perkembangan kapitalisme disamping dasarnya arus globalisasi.
2. Menjelaskan keberadaan kapitalisme dalam forum ASEAN dalam rentan waktu yang ditentukan.

Kemudian, terdapat juga beberapa manfaat penelitian sebagai dasar guna untuk mengembangkan ilmu yang ada secara teoritis dan konseptual, sebagai berikut :

1. Untuk Program Studi Hubungan Internasional, dapat memberikan kajian mengenai eksistensi kapitalisme dalam Forum ASEAN ditengah dasarnya arus globalisasi, yang kajiannya akan didukung oleh konsep dan teori yang tertera.

2. Untuk masyarakat, dapat memberikan penjelasan mengenai pengaruh kapitalisme bagi suatu forum kerja sama kawasan, dampaknya bagi negara anggota, dan kebijakan negara dalam menyikapi dampak tersebut.

LANDASAN TEORI DAN KONSEP

1. NEOLIBERALISME

Neoliberalisme berbicara mengenai hukum pasar, serta adanya *freedom* dari para individu dalam mengontrol arus barang dan jasa sebagai cara untuk mendistribusikan kekayaan. Beroperasinya pasar bebas juga menyebabkan fase perekonomian dunia berjalan tidak merata (Dugis, 2018). Hal ini tercermin dari gap antara negara maju yang menguasai pasar dengan negara berkembang yang masih lambat melakukan perbaikan ekonomi karena lemahnya kemampuan. Neoliberalisme sebagai teori ekonomi yang menekankan pentingnya pasar bebas dan intervensi pemerintah yang minimal dalam perekonomian. Ini berpendapat bahwa ekonomi pasar bebas, di mana individu dan bisnis diizinkan untuk membuat keputusan ekonomi mereka sendiri, akan mengarah pada peningkatan pertumbuhan dan kemakmuran ekonomi. Teori ini sering dikaitkan dengan kebijakan seperti deregulasi, privatisasi, dan pajak yang lebih rendah. Neoliberalisme adalah teori ekonomi yang kontroversial, dengan kritik yang berpendapat bahwa hal itu dapat menyebabkan peningkatan ketimpangan pendapatan dan kurangnya pengawasan pemerintah terhadap industri tertentu.

Pandangan berkaitan neoliberalisme menjadi hal yang layak untuk dipahami untuk berfokus pada *international trade* maupun *free market* (Steger, 2002). Peran pemerintah diperlukan dalam memberikan kemudahan dan mendorong setiap individu (pebisnis atau investor) dalam menumbuhkan perekonomian suatu negara, hingga kawasan. Oleh karena itu, individu mengantisipasi terjadinya *financial barriers*, dimana telah menghalangi setiap kegiatan ekonomi. Tetapi, resiko dari terciptanya pasar bebas juga menjadi tantangan tersendiri dari neoliberalisme, karena persaingan yang semakin merajalela dalam pasar bebas dapat

menimbulkan resiko besar seperti spekulasi, pengangguran, kemiskinan, serta stagnansi perekonomian (Prasetyo, 2004).

2. TIME-SPACE COMPRESSION – DAVID HARVEY

Time space compression sebagai pemahaman bahwa ruang dan waktu berkaitan dengan kemajuan material yang hadir dalam hampir setiap aspek kehidupan manusia. David Harvey memahami *technology achievements* erat kaitannya dengan kemajuan material yang tidak bisa dipisahkan dari propaganda produksi kapitalis akibat globalisasi. Penguasaan material, serta time and space telah membentuk mata rantai substansial dari *social power* hingga menjadi elemen khusus dalam memperoleh laba. Kemudian, kemajuan material berhubungan dengan *technology achievements* yang silih berganti waktu menjadi semakin *advanced*. Harvey memandang bahwa *technology achievements* tersebut masuk dalam bagian modus produksi kapitalis. Terdapat tiga ciri-ciri modus produksi kapitalis yang dikemukakan oleh Harvey berdasarkan pemikiran Karl Marx, yakni (1) kapitalisme selalu berorientasi pada pertumbuhan, (2) pertumbuhan yang maksimal memungkinkan adanya eksploitasi terhadap kelas pekerja, serta (3) kapitalisme membutuhkan suatu situasi yang dinamis dan inovatif secara *technological and organizational* (Budisantoso, n.d).

METODE PENELITIAN

Penulisan ini menggunakan metode kualitatif guna mendapatkan data sesuai dengan topik yang diteliti. Metode kualitatif bertujuan mendalami hingga menginterpretasikan signifikansi perilaku interaktif dari peristiwa tersebut tergantung pada perilaku manusia dalam situasi tertentu dari sudut pandang teori hubungan internasional maupun pendapat penulis (Bakry, 2016). Tujuannya untuk menjelaskan realitas yang terlibat, membangun *grounded theory*, serta mengembangkan pemahaman tentang satu atau lebih tentang suatu peristiwa. Metode penelitian kualitatif akan digunakan penulis dalam mengembangkan data deskripsi dan

analisis tentang eksistensi kapitalisme yang terjadi dan membawa dampak dalam forum ASEAN. Penulis dapat menggunakan data-data yang ada juga untuk melihat dampak yang ditimbulkan dari pengaruh kapitalisme yang terjadi. Nantinya diharapkan bahwa metode kualitatif yang telah dipilih penulis dapat membantu penulis untuk melengkapi hingga menyelesaikan tulisan ini agar dapat digunakan pembaca sekalian sebagai rujukan dalam penulisan-penulisan selanjutnya secara teoritis dan sistematis.

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Penulisan ini menggunakan teknik pengumpulan data dalam bentuk studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan merupakan suatu teknik dalam mencari, memperoleh, dan mengumpulkan setiap referensi yang berdasarkan literatur berkaitan dengan topik permasalahan yang diteliti oleh penulis itu sendiri. Teknik pengumpulan data berdasarkan studi kepustakaan menjadikan jurnal, buku, surat kabar, laporan statistik, hingga situs resmi dari suatu *website* di internet sebagai sumber untuk mengolah bahan penelitian. Kemudian, penulis akan menggunakan dua data pada penelitian ini. Pertama, data sekunder sebagai data yang telah dikumpulkan melalui statistik. Analisis data-data statistik yang digunakan oleh penulis berkaitan melekatnya pengaruh kapitalisme akibat fenomena globalisasi yang berdampak besar bagi forum kerja sama ASEAN seperti berapa jumlah statistik dari pertumbuhan MNCs yang berasal dari Amerika Serikat, Tiongkok, dan Jepang dalam melaksanakan kapitalisasi di forum ASEAN. Kedua, data tersier sebagai data yang telah dikumpulkan oleh para peneliti terdahulu dan kemudian dianalisis, baik oleh mereka melalui penghasilan data secara mandiri atau menggunakan data sekunder dari orang lain. Penggunaan data tersier menjadi alasan bagi kami, karena cukup banyak sumber yang telah dianalisis oleh para peneliti terdahulu mengenai globalisasi telah menyebabkan kapitalisme eksis di kawasan seperti ASEAN.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. ARUS GLOBALISASI TELAH MENDORONG KAPITALISME BERKEMBANG PESAT DI ASEAN

Globalisasi berarti bahwa negara-negara dalam setiap kawasan sedang menghadapi tekanan-tekanan yang sangat kuat terhadap homogenisasi berbagai kebijakan ekonomi akibat perkembangan kapitalisme, guna menarik investor dan teknologi luar negeri serta untuk bersaing dalam lingkup pasar yang lebih erat. Setiap tekanan secara sistematis yang digerakkan ke arah kebijakan pasar bebas telah meningkatkan pentingnya perluasan ekspor dan liberalisasi perdagangan dalam tataran regional. Kemudian, kapitalisme inilah mengarahkan regionalisasi ekonomi mungkin digerakkan oleh perusahaan-perusahaan multinasional (Jati, 2013).

Globalisasi juga memudahkan negara-negara dominan seperti Barat berusaha memperluas pengaruh atau dominasi ekonomi ke kawasan lain melalui penyebaran MNCs tersebut dengan metode merger dan pembukaan anak cabang dengan menghasilkan berbagai produk mereka (Sledge, 2006). Perluasan interdependensi ekonomi akibat dan pertumbuhan kerja sama secara ekonomi-politik lintas kawasan telah menciptakan unsur-unsur Barat yang sangat kuat daripada kohesi regional tertentu. Bila dilihat dari sisi budaya, masyarakat dalam setiap kawasan seakan-akan harus mengikuti budaya dan gaya hidup orang Barat atau kebarat-baratan. Tentu kehadiran internet akan mendorong negara-negara maju untuk mempromosikan hasil produk mereka tersebut agar dikonsumsi oleh masyarakat dari ASEAN. Dari sini bisa dilihat dari hadirnya MNCs seperti *brand McDonalds* atau *Starbucks* menimbulkan masyarakat suatu kawasan layaknya ASEAN lebih memilih makanan *fast food*, sehingga memudarnya *local wisdom*.

Keuntungan besar yang diraih perusahaan multinasional inilah akan membantu meningkatkan perekonomian negara-negara MNCs itu berasal (negara-negara maju seperti Amerika Serikat), sedangkan negara berkembang hanya menikmati sedikit keuntungan saja. Seperti yang diketahui bahwa 95% keuntungan yang didapatkan suatu MNCs hanya untuk sang pemilik perusahaan dan 5%-nya untuk menggaji para tenaga kerja. Dengan begitu, perusahaan

multinasional merupakan alat kepentingan negara-negara kaya untuk mengeksploitasi negara miskin, serta mengendalikan sumber daya ekonomi di negara-negara maju. Pada akhirnya, perluasan kapitalisme ke seluruh dunia semakin eksis dalam regionalisme, sehingga menciptakan ketidakadilan bagi sejumlah besar negara (Natashya, 2018).

Bila dilihat secara historis, kapitalisme mulai berkembang dalam regionalisme semenjak kemunculan *European Community* (Uni Eropa di masa kini) pada pertengahan 1980-an dengan memiliki daya ikat (kohesi). *European Community* ini kemudian merancang rencana-rencana pengembangan ekonomi dengan dilandasi paham-paham neoliberalisme, sehingga dibukalah pasar bersama (*single market*) pada akhir tahun 1992. Pembentukan komunitas tersebut sebagai upaya dalam merespon meningkatnya persaingan dalam perekonomian global dan menjadikan Eropa sebagai suatu blok perdagangan tersendiri (Harrop, 1990). Pembukaan pasar bersama di Eropa dijadikan contoh oleh kawasan lain, terkhususnya ASEAN sebagai respon ketakutan terhadap persaingan ekonomi global. Pasar bersama di Eropa inilah yang mendorong lahirnya regionalisme baru dan tentunya semakin berkembang pesat praktik kapitalisme.

Kemudian, kapitalisme juga masuk dalam kerja sama ASEAN, sehingga mengakibatkan terjadinya perdagangan bebas yang dinamakan *ASEAN Free Trade Area*. Perjanjian AFTA ini dikeluarkan pada 1 Januari 2010, dimana didalamnya beranggotakan : Indonesia, Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, Vietnam, Filipina, Kamboja, Laos, Thailand dan Myanmar. Adanya AFTA ini sebagai program ekonomi yang dinilai paling signifikan dalam keanggotaan ASEAN dan telah digagas pembentukannya sejak tahun 2004. AFTA sebagai tempat produksi yang kompetitif bagi ASEAN untuk menghasilkan produk yang memiliki daya saing internasional, demi lebih menarik langsung *foreign direct investment* dan peningkatan perdagangan antar negara ASEAN itu sendiri. Di sisi lain, AFTA berdampak positif bagi negara-negara anggota dalam bentuk peningkatan kerjasama komersial dan keuangan, dimana jika *free trade* ini terus berlangsung, maka *free trade* tersebut akan menjadi pasar yang besar dan potensial (Sudarman, 2020). AFTA berpotensi menjadikan Asia Tenggara

sebagai kawasan yang kuat secara ekonomi juga mempunyai *competitiveness and bargaining power* yang tinggi secara global, karena meliputi wilayah geografis yang luas dan banyak penduduknya. Kehadiran AFTA tersebut menjadi saingan bagi Uni Eropa, NAFTA, dan sebagainya.

Kemudian, adanya pertumbuhan ekonomi Tiongkok sebagai kekuatan kapitalisme baru, memang mengejutkan dunia. Setidaknya selama 25 tahun terakhir hingga tahun 2010, Tiongkok terus mengalami pertumbuhan ekonomi yang luar biasa (rata-rata 10-11% per tahun) seolah-olah mempertanyakan kebenaran relatif dari tesis, yang di antaranya ada hubungan yang erat dengan “Demokrasi dan Pertumbuhan Ekonomi”. Kapitalisme yang disebarkan Tiongkok melalui berbagai kerjasamanya juga telah sampai pada Forum Kerjasama ASEAN-Tiongkok.

Hasil kesepakatan adalah bea masuk produk produksi Tiongkok di negara-negara ASEAN, termasuk Indonesia, dibatasi hingga 5 persen, sedangkan di bidang pertanian 0% tanpa pajak (Sahrasad, 2017). Dalam usahanya mencari keuntungan, kapital harus terus bergerak dan menyebar ke empat penjuru dunia. Mengacu pada pemikiran Karl Marx yang menggambarkan inti utama dari kapitalisme lama: “Kebutuhan untuk terus-menerus memperluas pasar produk-produknya menyebabkan kaum borjuis menyebar ke seluruh dunia. Itu harus bersarang dimana-mana, terjadi dimana-mana, menciptakan hubungan di dimana-mana.” Kapitalisme dipandang terus memperluas produksi dan pasar dengan membuka berbagai industri baru, sehingga semakin banyak pabrik memproduksi lebih banyak barang, dia harus terus membuka pasar-pasar baru. Globalisasi yang terus berlanjut dalam kapitalisme telah menyatukan nasib seluruh pekerja di dunia, bahwa regionalisme seperti ASEAN semua berada di bawah sistem dominasi yang sama. Selain itu, tidak ada satu pun negara dan bahkan suatu kawasan saat ini yang dapat hidup sendiri tanpa interaksi yang segi ekonomi, sosial, dan budaya dengan negara atau kawasan lain, akibat perkembangan kapitalisme (pasar bebas/liberalisasi ekonomi).

2. EKSISTENSI PASAR BEBAS SERTA PERTUMBUHAN PERANAN MNCs YANG BERASAL DARI NEGARA MAJU IMBAS KEBIJAKAN ASEAN FRAMEWORK AGREEMENT ON SERVICES

Pasar bebas semakin berkembang pesat dalam regionalisme semenjak eksistensi kapitalisme akibat arus globalisasi. Pasar bebas pun telah diadopsi salah satu kawasan, yakni ASEAN melalui program kebijakannya yang dinamakan *ASEAN Framework Agreement on Services*. Jadi *ASEAN Framework Agreement on Services* (AFAS) sebagai bentuk perjanjian berupa kerja sama menuju arus bebas perdagangan jasa di kawasan Asia Tenggara. AFAS ini bertujuan untuk secara menghapus sebagian besar pembatasan perdagangan jasa antara negara-negara ASEAN untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing penyedia layanan ASEAN. Pemerintah Brunei Darussalam, Republik Indonesia, Malaysia, Republik Filipina, Republik Singapura, Kerajaan Thailand dan Republik Sosialis Vietnam menandatangani Persetujuan AFAS pada tanggal 15 Desember 1995 di Bangkok, Thailand (ASEAN, 2021).

Peran penting sektor jasa di ASEAN terlihat dari kontribusinya selama 10 tahun terakhir, pangsa sektor jasa dalam produk domestik bruto ASEAN rata-rata 40-50%. Sektor jasa juga merupakan sektor dengan pertumbuhan tercepat di ASEAN. Bidang jasa yang digeluti AFAS ada dua belas bidang jasa, antara lain: layanan bisnis; layanan distribusi; layanan komunikasi; layanan konstruksi dan teknik terkait; layanan Pendidikan; layanan kesehatan dan layanan sosial; jasa lingkungan pariwisata dan jasa perjalanan; layanan rekreasi, budaya dan olahraga; jasa transportasi dan jasa lainnya.

Manfaat Utama AFAS, diantara lain :

1. Memperkuat kerjasama antar negara anggota di bidang jasa untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing, mendiversifikasi kapasitas produksi, serta menyediakan dan mendistribusikan jasa dari penyedia jasa masing-masing negara anggota, baik di dalam maupun di luar ASEAN.
2. Hambatan untuk perdagangan jasa antar negara anggota akan dihapus secara signifikan.

3. Perdagangan bebas jasa dengan memperdalam tingkat dan ruang lingkup liberalisasi jasa dalam perjanjian GATS melalui penerapan pergerakan bebas jasa.

KESIMPULAN

Globalisasi menyebabkan telah menghancurkan ruang dan waktu, sehingga kapitalisme semakin eksis pada masa kini. Maka itu, keberadaan kapitalisme akibat globalisasi telah membawa dampak bagi ASEAN, karena menyebabkan identitas ASEAN itu sendiri akan semakin tergerus dan mengarah kehidupan global yang dikendalikan oleh *capitalist system* yang berasal dari MNCs. Dalam ASEAN, setiap negara anggota (termasuk Indonesia) tentu siap mengadopsi pasar bebas yang berimbas pada masuknya produk-produk dari negara lain yang memiliki banyak MNCs. Tentu kepentingan MNCs ini sejalan dengan pandangan neoliberal yang menunjukkan pentingnya meraih laba sebesar-besarnya dengan cara melakukan pengontrolan terhadap banyak negara yang dianggap mempunyai potensi sumber daya. Kehadiran globalisasi ternyata memaksa ASEAN untuk melakukan persetujuan aktif kepada kapitalisme, melalui pembuatan beberapa kebijakan seperti *ASEAN Framework Agreement on Services*, *ASEAN Free Trade Area*, dan sebagainya. Kebijakan-kebijakan tersebut akan memudahkan para investor sebagai pemilik MNCs untuk menanamkan modal di Asia Tenggara.

SARAN

Bila mengacu pada pandangan Harvey, kapitalisme telah menyebar secara cepat dalam berbagai titik melalui internet ketika mengakses basis produksi pada era globalisasi, sehingga dari sinilah pentingnya peranan ASEAN sebagai kawasan yang mempunyai strategi yang tepat dalam menghadapi arus kapitalisasi tersebut yang telah bergerak cepat. Untuk menghadapi arus kapitalisasi itu, ASEAN perlu perkuat regulasi untuk melindungi kepentingan masyarakat kawasan, agar MNCs yang masuk tidak memiliki pengaruh yang besar di kawasan hanya demi

mencapai keuntungan mereka sendiri. Regulasi ini juga bertujuan agar tenaga kerja tidak mengalami eksploitasi hingga meminimalisir tindakan deforestasi ketika mendirikan pabrik.

DAFTAR REFERENSI

- Afin, R., Yulistiono, H., & Oktarani, N. A. (2003). Perdagangan Internasional, Investasi Asing, dan Efisiensi Perekonomian Negara-Negara ASEAN. *Bulletin of Monetary Economics and Banking*, 10(3).
- Ahmed, Q. M., Chowdhury, I. A., & Huey, L. Y. (2019). THE EFFECT OF GLOBALIZATION ON ASEAN COUNTRIES. *Labuan Bulletin of International Business and Finance*, 126-138.
- ASEAN. (2021, Agustus). *ASEAN Framework Agreement on Services*. From asean.org: <https://asean.org/wp-content/uploads/2021/08/ASEAN-Framework-Agreement-on-Services-AFAS.pdf>
- Bakry, U. S. (2016). *Metode Penelitian Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ballor, G. A., & Yildirim, A. B. (2020). Multinational Corporations and The Politics of International Trade in Multidisciplinary Perspective. *Business and Politics*, 22(4), 573-586.
- Baylis, J., Smith, S., & Owens, P. (2008). *The Globalization of World Politics*. Oxford: Oxford University Press.
- Boettke, P. J. (2023, Januari 5). *Capitalism*. From Britannica.com: <https://www.britannica.com/topic/capitalism>
- Budisantoso, N. (n.d.). *David Harvey : Time-Space Compression dan Dunia Kapitalisme Lanjut*. From PDFCOFFEE: <https://pdfcoffee.com/david-harvey-pdf-free.html>
- Chen, L., & Lombaerde, P. D. (2019). ASEAN between Globalization and Regionalization. *Asia Pacific Business Review*, 25(5), 729-750.
- Crotty, J., Epstein, G., & Kelly, P. (1998). Multinational Corporations In The Neo-Liberal Regime. *Globalization and Progressive Economic Policy*, 32(3), 117-143.

- Dugis, V. (2018). *Teori Hubungan Internasional : Perspektif-perspektif Klasik*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Giddens, A. (1990). *The Consequences of Modernity*. Cambridge: Polity Pres Rochester.
- Harrop, J. (1990). *The Political Economy of Integration in the European Community*. Edward Elgar Publishing Ltd.
- Harvey, D. (2006). *Spaces of Global Capitalism*. Verso.
- Jati, W. R. (2013). Memahami Globalisasi sebagai Evolusi Kapitalisme. *Jurnal Global dan Strategis*, 7(2), 241-258.
- Murphy, A & Contreras, I. (2022, Mei 12). *The Global 2000*. From Forbes: <https://www.forbes.com/lists/global2000/?sh=5a2db885ac04>
- Natashya, J. (2018). Dampak Globalisasi dan Lahirnya MNCs terhadap Munculnya North-South Development Gap. *Jurnal Sentris*, 1(1), 50-67.
- Pecotich, A., & Hwa, C. H. (1992). The Role of Multinational Corporation Characteristics and Strategic Actions in Development of ASEAN Regionalism. *Journal of Global Marketing*, 5(3), 63-88.
- Prasetyo, E. (2004). Kapitalisme dan Neoliberalisme. *Jurnal Ekonomi Politik Al-manar*, 1, 1-9.
- Sahasad, H. (2017). Dinamika China, ASEAN dan Indonesia. *Konfrontasi : Jurnal Kultural, Ekonomi Dan Perubahan Sosial*, 4(1), 17-28.
- Sahasad, H. (2017). Dinamika China, ASEAN dan Indonesia. *Konfrontasi : Jurnal Kultural, Ekonomi Dan Perubahan Sosial*, 4(1), 17-28.
- Sledge, S. (2006). Does Globalization Affect Multinational Corporation Performance? Evidence from Developed and Developing Countries. *Journal of Transnational Management*, 11(2), 77-95.
- Sprague, T. (2015, Agustus 8). Masyarakat Ekonomi “Kapitalis” ASEAN: Integrasi Untuk Siapa? From Perhimpunan Sosialis Revolusioner:

<https://www.revolusioner.org/analisa-perspektif/imperialisme-kebangsaan/8563-masyarakat-ekonomi-kapitalis-asean-integrasi-untuk-siapa.html>

Steger, M. B. (2002). *Globalism : the New Market Ideology*. Oxford: Rowman and Littlefield Publisher, Inc.

Sudarman, K. L. (2020). ASEAN Free Trade Area (AFTA) dan Ekspor Komoditas Perhiasan Indonesia ke Singapura tahun 2014-2019.

Tuck, A. (2022, Maret 29). *Top 10 Tech Companies Based in South East Asia* . From Technology Magazine: <https://technologymagazine.com/enterprise-it/top-10-tech-companies-based-in-south-east-asia>

Yang, T. H., & Huang, D. S. (2011). Multinational Corporations, FDI and the East Asian Economic Integration. *Research Inst. of Economy, Trade and Industry*.

Yasyi, D. (2022, September 22). *Forbes List: Largest Companies 2022 in Southeast Asia*. From Seasia: <https://seasia.co/2022/09/22/forbes-list-largest-companies-2022-in-southeast-asia>